

Puisi Gus Mus “Talbiyah Dalam Kesendirian” Sebagai Alternatif Dakwah Pada Masa Pandemi Covid-19

Hafifah Aprianti¹, Lina Masruuroh², Mohammad Fajar Amertha³

¹²³STID Al-Hadid Surabaya

¹²³Jl. Kejawen Putih Tambak No.80 Kec. Mulyorejo, Kota Surabaya, Indonesia

¹hafifahaprianti7@gmail.com, ²linamasruuroh@stidalhadid.ac.id, dan ³fajar@stidalhadid.ac.id

Abstract

Poetry is an expression of the soul that abstracts, summarizes the atmosphere of ideas in transcendental life and human experience, which is why da'wah messages can still be conveyed through poetry. One such poem was created by Gus Mus, with the titled Talbiyah dalam Kesendirian. The poem succeeded in touching feelings and attracting the attention of many audiences on Instagram social media, because it is considered very relevant to the pandemic situation and the conditions experienced by many people in the world during the pandemic mass. This study aims to explore the semantics of Talbiyah dalam Kesendirian poetry. The theory used is semantics. The study methodology used is qualitative with a library study approach. The analysis was carried out by identifying the elements of meaning including lexical - grammatical, referential - non-referential, denotative - connotative, words - terms, conceptual - associative, idiomatic - proverbs, and figurative meanings. The results of the study show (1) the meaning of the poem contains a message of da'wah in the form of reflections on glorifying the Oneness of Allah SWT, God's response to humans who have only been encouraging to this group of people, reflection on a request to God to lead back on the path that right at His command. (2) This solitude poetry can be used as an alternative to da'wah during the pandemic.

Keywords: The meaning of poetry; semantics; Gus Mus; Talbiyah dalam Kesendirian

Abstrak

Puisi merupakan ekspresi jiwa yang mengabstraksikan, merangkum suasana ide dalam kehidupan transendental maupun pengalaman manusia, itulah sebabnya pesan dakwah masih bisa disampaikan lewat puisi. Salah satu puisi tersebut diciptakan oleh Gus Mus dengan judul Talbiyah dalam Kesendirian. Puisi tersebut berhasil menyentuh perasaan dan menarik perhatian banyak audiens di media sosial Instagram, karena dianggap sangat relevan dengan situasi pandemi dan kondisi yang dialami banyak orang di dunia pada massa pandemi. Studi ini bertujuan untuk mengesplorasi semantik pada puisi Talbiyah dalam Kesendirian. Teori yang digunakan adalah semantik. Metodologi studi yang dipakai adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi unsur makna meliputi leksikal - gramatikal, referensial - non referensial, denotatif - konotatif, kata - istilah, konseptual - asosiatif, idiomatik - peribahasa, dan makna kias. Hasil studi menunjukkan (1) makna pada puisi tersebut memuat pesan dakwah berupa renungan tentang mengagungkan ke-Esaan Allah Swt., balasan Tuhan kepada manusia yang selama ini hanya berbesar hati kepada kumpulan manusia tersebut, renungan sebuah permohonan kepada Tuhan agar menuntun kembali pada jalan yang benar sesuai perintah-Nya. (2) Puisi bertalbiyah dalam kesendirian ini bisa dijadikan salah satu alternatif dakwah pada masa pandemi.

Kata Kunci: Makna puisi; semantik; Gus Mus; Talbiyah dalam Kesendirian

Pendahuluan

Komunikasi dakwah memiliki unsur-unsur pembentuk yang sama dengan komunikasi secara umum. Hal ini dikarenakan kegiatan dakwah merupakan kegiatan komunikasi yang didalamnya terkandung unsur-unsur yang secara prinsip sama. Menurut (Tajuddin, 2014) unsur-unsur tersebut antara lain (1) *da'i* (penyampai pesan), (2) *mad'u* (penerima pesan), (3) *maddah* (pesan dakwah), (4) *thariqah* (metode dakwah), (5) *wasillah* (saluran/media dakwah), (6) dan *atsar* (efek psikologis [kognisi, afeksi, konasi, dan psikomotor]).

Dalam kegiatan dakwah, penyampaian pesan dakwah bisa dilakukan lewat lisan maupun tulisan. Dakwah yang disampaikan lewat tulisan bisa berbentuk artikel maupun karya sastra (Nurhayati dkk., 2019). Menurut (Shirazy, 2014) berdakwah dengan media sastra adalah wajar, hal ini dikarenakan sastra Islam muncul bersamaan dengan turunnya Al-Qur'an. Wahyu Al-Qur'an menjadi inspirasi yang mempengaruhi budaya umat, tidak terkecuali dalam bidang sastra. Salah satu bentuk karya sastra yang bisa menjadi media penyampaian pesan dakwah adalah puisi. Lewat puisi bisa tergambar suasana ataupun situasi secara fisik maupun yang bersifat batiniah (Suswandari & Hatmo, 2018). Pada umumnya puisi menggunakan pilihan kata yang ringkas, namun kaya makna. Hal ini dikarenakan pilihan kata yang digunakan pada puisi adalah kata konotatif yang memiliki makna konotasi yang kerap berkaitan dengan nilai rasa dan keindahan.

Selain berdasarkan konteks keindahan, fungsi puisi juga bisa dilihat berdasarkan konteks kebermanfaatannya, meliputi fungsi didaktif, fungsi moralitas, dan fungsi religius (Ganie, 2015). Fungsi Didaktif, yaitu puisi difungsikan sebagai sarana untuk memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang membuat perilaku penikmatnya menjadi terarah. Fungsi Moralitas, yakni puisi difungsikan sebagai sarana referensi yang memuat sumber-sumber pengetahuan menyangkut ajaran moralitas (baik-buruk). Fungsi Religius, puisi difungsikan sebagai sarana untuk memperkaya keimanan (religiusitas) para penikmatnya.

Dari paparan di atas terlihat bahwa konteks puisi sebagai media dakwah yang merupakan bagian dari sastra. Puisi bisa dirangkai dengan bait-bait yang mengungkapkan nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai moral universal dalam lantunan birama pada tata aturan rima yang enak didengar saat dibacakan. Puisi bisa berfungsi dakwah apabila pesan yang disampaikan dapat dihayati dan enak didengar oleh *mad'u* hingga pesan dakwah tersebut memberikan pengaruh dakwah (kebaikan bagi *mad'u*). Misalnya kumpulan puisi dari Emha Ainun Nadjib yang berjudul Lautan Jilbab. Kumpulan puisi tersebut mampu menggetarkan *ghirah* spiritualitas yang membuat para muslimah Indonesia pada saat itu (1992) untuk memilih beraktivitas dengan menggunakan jilbab (Mubarok, 2021). Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan (Shirazy, 2014) tentang puisi Taufiq Ismail bisa diketahui bahwa secara tidak langsung Taufiq Ismail berhasil membumbangkan sebagian makna Al-Qur'an dan hadis lewat puisi-puisinya yang dijadikan lagu dan tersebar di masyarakat luas.

Salah satu sastrawan dan budayawan di Indonesia yang menggunakan puisi sebagai media berdakwah ialah Kiai Haji Ahmad Mustofa Bisri atau yang lebih sering dipanggil dengan Gus Mus. Gus Mus dipilih dalam penelitian ini karena menurut (Nurjaman, 2019) puisi karya Gus Mus acapkali berisikan seluk-beluk kehidupan masyarakat Indonesia yang dihadirkan dengan bahasa sehari-hari dan diungkapkan secara tegas. Selain itu menurut (Susilawati, 2017) pilihan kata yang digunakan Gus Mus dalam beberapa puisi yang dibuatnya cenderung sederhana, namun ketika dibaca seperti bersampan-sampan di sungai yang berkelok-kelok. Hal ini menunjukkan dalam memahami puisi ciptaan Gus Mus ini memerlukan kajian yang mendalam.

Dari puluhan karya sastra yang telah diciptakan dan dipublikasikan oleh Gus Mus lewat media cetak maupun media sosial, kami tertarik untuk mengkaji puisi beliau yang berjudul “Talbiyah dalam Kesendirian”. Puisi tersebut telah dipublikasikan pada tanggal 18 Maret 2020 di media sosial Instagram dan twitter milik Gus Mus yakni @s.kakung dan @gusmusgusmus. Puisi Gus Mus berjudul “Talbiyah dalam Kesendirian” bisa dikatakan berhasil menyentuh perasaan dan menarik perhatian banyak netizen di media sosial Instagram. Hal ini dilihat dari banyaknya komentar positif dan banyaknya netizen yang menyukai postingan puisi tersebut.

Situasi yang membayangi pada saat puisi ini ditulis adalah pada 31 Maret 2020 di Indonesia telah ada 1.528 pasien positif Covid-19. Dari jumlah tersebut 81% telah dinyatakan sembuh dan 136 pasien meninggal dunia (Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI, 2020). Sedangkan per 31 Januari 2021 kasus Covid-19 1.078.314 kasus, pasien sembuh 873.221, pasien meninggal 29.998 orang (Prastiwi, 2021). Ditengah jumlah kasus positif Covid-19 yang terus melonjak tersebut perlu dipikirkan alternatif variasi jenis dakwah yang berbeda yang sekaligus sebagai refleksi atas keadaan tersebut. Hal itulah yang membuat tulisan ini mengungkap makna dibalik puisi Gus Mus yang diunggah beliau pada tanggal 18 Maret 2020 tersebut melalui akun resmi instagram miliknya. Sehingga yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah bagaimana makna puisi Gus Mus yang berjudul “Talbiyah dalam Kesendirian” berdasarkan teori semantik? dan bagaimana relevansi puisi tersebut sebagai salah satu bentuk dakwah pada massa pandemi?

Ada beberapa penelitian lain yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. *Pertama*, Pesan Dakwah dalam Puisi Gus Mus (Ulistiani dkk., 2018). Persamaannya menggunakan pendekatan analisis semantik dan sama-sama menggunakan objek puisi dari Gus Mus. Hasil dari penelitian tersebut, menunjukkan bahwa dalam antologi puisi Tadarus tersebut memiliki beberapa isi pesan, yaitu pesan-pesan ibadah, pesan-pesan akidah, dan pesan-pesan akhlak. Sedangkan karakteristik pesan dakwah yang terkandung dalam antologi puisi Tadarus tersebut memuat unsur kebenaran, membawa pesan perdamaian, tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal, dan memberikan kemudahan bagi penerima pesan. Perbedaannya penelitian yang dilakukan tidak mengungkap pesan dakwah pada judul puisi yang menjadi fokus kajian dan tulisan ini yakni mengkaji makna semantik pada puisi Gus Mus berjudul “Talbiyah dalam Kesendirian”.

Kedua, Berdakwah dengan Puisi (Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail (Shirazy, 2014). Persamaannya sama-sama meneliti puisi sebagai media dakwah. Perbedaannya pada penelitian ini menggunakan puisi dari Gus Mus dengan judul Talbiyah dalam Kesendirian.

Ketiga, Transformasi Dakwah di masa Pandemi Covid-19 (Sainuddin, 2020). Persamaannya sama-sama menyampaikan pesan dakwah. Perbedaannya pesan dakwah diberikan pada masa pandemi yaitu dengan memanfatkan teknologi ditambah dengan teknik pesan dakwah secara *bottom up*.

Metode

Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang menafsirkan secara sistematis bait-bait puisi “Talbiyah dalam Kesendirian” dengan pendekatan analisis semantik. Sumber data primer berasal dari teks puisi Gus Mus berjudul “Talbiyah dalam Kesendirian” yang diambil langsung dari official media sosial akun pribadi milik Gus Mus yakni Instagram @s.kakung yang diposting pada tanggal 18 Maret 2020. Pendekatan yang relevan digunakan untuk mengungkap makna di balik puisi Gus Mus yang berhasil

menggugah perasaan serta menarik perhatian pembaca di media sosial Instagram miliknya tersebut adalah semantik.

Semantik adalah ilmu tentang makna (Parera, 2004). Semantik acapkali dilekatkan sebagai ilmu yang fokus pada pemaknaan. Dikarenakan makna secara harfiah adalah bagian dari bahasa, maka semantik dapat dikatakan merupakan ruang lingkup dari ilmu linguistik. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* yang merupakan kata benda dengan arti “menandai” atau “lambang”. Sedangkan untuk kata kerjanya adalah *semaino* yang dapat diartikan “menandai” atau “melambangkan”. Dalam linguistik kata semantik digunakan sebagai istilah untuk memahami konstruk hubungan antara tanda-tanda intralingual dengan ekstralingual.

Makna bahasa memiliki keragaman mengikuti konteks dan kondisi pemakaianya dalam kalimat. Dalam analisis semantik harus dipahami bahwa bahasa itu bersifat unik dan mempunyai hubungan erat dengan konteks terkait budaya di masyarakat. Oleh karena itu, analisis suatu bahasa tidak dapat dipukul rata. Seorang analis baru dapat menyimpulkan arti kata ketika sudah masuk dalam konteks. Selain itu, perlu diingat bahwa bahasa memiliki sifat khas arbiter (sesuai dengan kesepakatan atau makna sesuka penggunanya) (Jazeri, 2012).

Ada beberapa teori semantik yang dipakai dalam analisis ini, diantaranya menurut (Chaer, 2013) yang menyebutkan bahwa makna mengacu pada sebuah tanda linguistik meliputi:

Pertama, makna leksikal dan gramatikal. Makna leksikal secara harfiah merupakan makna yang sesuai dengan referennya. Misalnya tangan, maknanya adalah bagian tubuh manusia mulai dari siku sampai ujung jari. Apabila dibuat konsep linguistiknya, maka makna leksikal adalah gambaran atau realitas yang sesungguhnya sebagaimana dilambangkan oleh kata tersebut. Selain dari realitanya makna leksikal juga bisa bersumber dari kamus. Berbeda halnya dengan makna gramatikal, yang lahir atas proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Khusus untuk makna gramatikal, suatu kata dapat dipahami maksudnya dengan melihat bagaimana konteks yang digambarkan pada struktur kalimatnya. Misal kata terangkat dalam kalimat benda seberat itu terangkat juga oleh adik, makna yang muncul dalam pikiran adalah dapat diangkat. Sedangkan kata terangkat pada konteks kalimat yang berbeda, bisa jadi maknanya tidak lagi dapat. Misalnya dalam kalimat ketika kayu itu ditarik, balok itu terangkat ke atas menghasilkan makna tidak sengaja.

Kedua, makna referensial dan non-referensial, secara konsep keduanya memiliki perbedaan. Sederhananya, ketika kata-kata yang hendak dimaknai memiliki referen maka kata tersebut masuk dalam kategori makna semantik jenis referensial. Sedangkan untuk non-referensial kebalikan dari makna referensial, yakni tidak ada refren pada kata-kata yang sedang dimaknai. Kata yang memuat makna referensial biasanya merujuk pada hal-hal seperti benda-benda yang berada disekitar, peristiwa, gejala, dan hal lainnya yang secara prinsip dapat diartikan sesuai dengan makna atas acuan yang dimaksud. Misalnya kata meja dan kursi keduanya masuk dalam makna referensial, hal demikian dikarenakan merujuk pada referen barang perabotan rumah tangga. Sedangkan, untuk makna non-referensial, misalnya pada kata-kata hubung, seperti karena dan tetapi.

Ketiga, makna denotatif dan konotatif, kata dapat masuk dalam makna konotatif jika memuat kesan positif ataupun negatif. Misalnya kata merah memiliki makna harfiah warna. Sedangkan kata merah, berdasarkan kesepakatan masyarakat memiliki makna berani atau kesan negatifnya adalah larangan. Sedangkan untuk makna denotatif, adalah kata yang dirujuk seseuai dengan referen nyata ataupun dasarnya. Misalnya kata suami istri dan laki bini sama-sama memuat arti pasangan laki-laki dan perempuan yang telah menikah.

Keempat, makna kata dan istilah, makna kata tidak dapat dipahami ketika hanya berdiri sendiri tanpa konteks kalimatnya. Misalnya ingin memaknai kata air, tentu pemaknaan yang dihasilkan masih abstrak atau belum tentu merujuk pada makna yang dimaksud. Prediksi

makna terhadap kata air bisa beragam, misalnya air sumur, air minum, atau air hujan. Untuk makna istilah, berbeda dengan makna kata. Perbedaannya yakni makna istilah dapat dipahami apabila berdiri sendiri tanpa dukungan dari konteks kalimatnya. Misalnya kata telinga dan kuping adalah sinonim. Namun apabila dilihat dalam kamus bahasa istilah kedokteran kata telinga merupakan bagian tubuh yang berfungsi untuk mendengar. Sedangkan kuping maknanya tidak selalu merujuk alat pendengar akan tetapi dalam istilah kedokteran memahaminya sebagai bagian luar dari indra pendengar.

Kelima, makna konseptual dan asosiatif. Makna konseptual merupakan makna kata yang dirujuk sesuai dengan referennya. Misalnya rumah memuat arti sebagai bangunan untuk melindungi dari panas dan hujan. Kemudian, untuk makna asosiatif yakni dimaknai sebagai kiasan atau kata yang memiliki korelasi dengan keadaan diluar bahasa. Misalnya kata bunglon maka maknanya adalah orang yang tidak memiliki prinsip.

Keenam, makna idiomatik dan peribahasa, makna idiomatik adalah makna sebuah satuan bahasa yang tidak sesuai dengan makna konsep dasar atau referennya serta tidak pula sama dengan unsur-unsur dari pembentukan makna gramatikal. Misalnya, membanting tulang secara asosiasi bermakna sebagai perilaku seseorang yang berkerja keras. Kemudian makna peribahasan yang secara konsep masih bisa diprediksi maknanya dengan menghubungkan asosiasi dengan makna konsepnya. Misalnya, seseorang yang mengungkapkan bagaikan anjing dengan kucing, maka makna yang dihasilkan adalah menggambarkan dua orang yang kerap bertengkar/sulit disatukan. Ungkapan bagaikan anjing dengan kucing dalam sejarah mengungkapkan bahwa dua binatang tersebut kerap berkelahi.

Ketujuh, makna kias, bentuk ataupun bagian dalam bahasa mulai dari kata hingga kalimat apabila tidak merujuk pada makna sebenarnya baik leksikal, leksikal atau denotatif maka dapat masuk dalam kategori makna kiasan (S., 2020).

Hasil dan Pembahasan

Makna Puisi “Talbiyah dalam Kesendirian”

Sebelum memaparkan analisis, kami paparkan dulu terkait seluruh bait puisi berjudul “Talbiyah dalam Kesendirian” karya Gus Mus berdasarkan hasil unggahan di akun instagram resmi miliknya.

“Talbiyah dalam Kesendirian”

Tuhan,

Engkau sepikan tempat-tempat kesibukan kami

Engkau sunyikan tempat kami membanggakan jumlah kelompok kami

Bahkan Engkau senyapkan rumah-rumahMu yang selama ini kami ramaikan hanya untuk memuja diri-diri kami --

MengingatMu pun demi kepentingan kami sendiri.

Tuhan,

Bila ini bukan karena kemurkaanMu kami tidak peduli

Bila ini karena cinta dan rinduMu kepada kami

Bimbanglah kami untuk segera datang, Tuhan, memenuhi PanggilanMu

Terimalah.

LabbaiKa Allahumma labbaiKa labbaiKa lā syariika laKa labbaiKa

Innal hamda wanni'mata laKa walmulk lā syariika laKa.

Makna Judul “Talbiyah dalam kesendirian”

Pertama, identifikasi makna leksikal kata *dalam*, secara makna leksikal /da·lam/ 1. *a* jauh ke bawah (dari permukaan); jauh masuk ke tengah (dari tepi); 2. *a* paham benar-benar (tentang ilmu pengetahuan dan sebagainya); 3. *a* sampai ke lubuk hati; betul-betul terasakan di hati (tentang cinta, dendam, penderitaan, sakit hati; 4. *a* memuat makna (maksud) yang sukar dipahami (tentang perkataan); 5. *a* memuat arti (maksud tertentu); 6. *n* bagian yang di dalam, bukan bagian luar; 7. *n* lingkungan daerah (negeri, keluarga) sendiri; 8. *a* jeluk; 9. *n* batin; 10. *n* yang tidak tampak dari luar (tentang penyakit dan sebagainya) (KBBI Daring, 2021). Kata *kesendirian*, makna leksikalnya, /se·di·ri/ 1. *a* seorang diri; tidak dengan orang lain; 2. *a* tidak dibantu (dipengaruhi) orang lain; 3. *a* tidak dibantu alat lain; otomatis; 4. *n* kepunyaan dari yang disebut (yang bersangkutan), bukan kepunyaan orang lain; 5. *n* diri dari yang bersangkutan (bukan wakil atau pengganti); orang yang sesungguhnya (berkepentingan); 6. *a* terpisah dari yang lain; terasing; sendiri-sendiri; 7. yang paling (KBBI Daring, 2021). Kata *ke·sen·di·ri·an/ n* 1. perihal (yang bersifat, bercirikan) sendiri; hal yang lain dari yang lain; keistimewaan; 2. keadaan tersendiri (terasing dan sebagainya) (KBBI Daring, 2021).

Kedua, makna kata-istilah, kata dalam memiliki makna sampai ke lubuk hati; betul-betul terasakan di hati. *Talbiyah* makna istilah Bacaan atau niat dalam melaksanakan haji maupun umroh yang didalamnya terdapat pernyataan seseorang telah datang kepada Allah, mengagungkan keesaan Allah SWT serta berjanji tidak akan menduakan Allah (Nurlanita, 2019).

Ketiga, makna gramatikal *talbiyah* yaitu bacaan atau niat dalam melaksanakan haji maupun umroh yang didalamnya terdapat pernyataan seseorang telah datang kepada Allah, mengagungkan keesaan Allah SWT serta berjanji tidak akan menduakan Allah. Kata dalam makna gramatikalnya bagian yang dalam. Kesendirian makna gramatikalnya keadaan tersendiri (terasing dan sebagainya). Sehingga ditemukan a) Makna judul “Talbiyah Dalam kesendirian” secara gramatikal yakni menetap dalam keadaan tersendiri, b) Makna judul “Talbiyah dalam Kesendirian”, apabila kata *talbiyah* dilihat dari makna istilah yakni bacaan khusus berupa pernyataan seseorang telah datang kepada Allah, mengagungkan keesaan Allah Swt. serta berjanji tidak akan menduakan Allah yang biasanya digunakan dalam melaksanakan haji maupun umroh. Maka dapat diketahui bahwa Talbiyah dalam Kesendirian memuat pesan bahwa seseorang dalam keadaan tersendiri menyatakan telah datang kepada Allah, mengagungkan keesaan Allah Swt. serta berjanji tidak akan menduakan Allah sebagaimana ucapan dan niat yang disampaikan umat Muslim saat melaksanakan haji maupun umroh.

Makna Bait Pertama

Pertama, identifikasi makna leksikal. Kata *Tuhan*, dimaknai *n* 1. sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Mahakuasa, Mahaperkasa, dan sebagainya; 2. sesuatu yang dianggap sebagai Tuhan (KBBI Daring, 2021). Kata *engkau*, makna leksikalnya /eng·kau/ pron yang diajak bicara, yang disapa (dipakai untuk orang yang sama atau lebih rendah kedudukannya), digunakan juga untuk berdoa kepada Tuhan (Engkau) (KBBI Daring, 2021). Kata *sepikan* dari kata *sepi* /se·pi/ *a* 1. sunyi; lengang; 2. tidak ada orang (kendaraan dan sebagainya); tidak banyak tamu (pembeli dan sebagainya); tidak ada kegiatan; tidak ada apa-apanya; tidak ramai; 3. dianggap tidak ada apa-apanya; tidak dihiraukan sama sekali (KBBI Daring, 2021). Akhiran *-kan* atau *sufiks pembentuk verba* 1. menjadikan; 2. sungguh-sungguh; 3. untuk; kepada orang lain (KBBI Daring, 2021). Kata *tempat*, maknanya tem·pat/ *n* 1. sesuatu yang dipakai untuk menaruh (menyimpan, meletakkan, dan sebagainya); wadah; bekas; 2. ruang (bidang, rumah, dan sebagainya) yang tersedia untuk melakukan sesuatu; 3. ruang (bidang dan sebagainya) yang dipakai untuk menaruh (menyimpan, mengumpulkan, dan sebagainya); 4. ruang (bidang, rumah, daerah, dan sebagainya) yang didiami (ditenggali) atau ditempati; 5. bagian yang tertentu dari suatu

ruang (bidang, daerah, dan sebagainya); 6. negeri (kota, desa, daerah, dan sebagainya); 7. sesuatu yang dapat (dipercaya) menampung (tentang isi hati, keluhan, pertanyaan, dan sebagainya); 8. kedudukan; keadaan; letak (sesuatu) (KBBI Daring, 2021).

Kesibukan dari kata sibuk makna leksikalnya *n* 1. perihal (yang bersifat) sibuk; 2. sesuatu (usaha dan sebagainya) yang harus dikerjakan; kegiatan (KBBI Daring, 2021). Kata *kami* maknanya, *ka·mi/ pron* 1. yang berbicara bersama dengan orang lain (tidak termasuk yang diajak berbicara); yang menulis atas nama kelompok, tidak termasuk pembaca; 2. yang berbicara (digunakan oleh orang besar, misalnya raja); yang menulis (digunakan oleh penulis) (KBBI Daring, 2021). Kata *engkau*, maknanya *eng·kau/ pron* yang diajak bicara, yang disapa (dipakai untuk orang yang sama atau lebih rendah kedudukannya), digunakan juga untuk berdoa kepada Tuhan (Engkau) (KBBI Daring, 2021). *Sunyikan*, makna leksikalnya, *su·nyi/ a* 1. tidak ada bunyi atau suara apa pun; hening; senyap; 2. kosong (tentang rumah dan sebagainya); tidak ada orang; lengang; sepi; 3. tidak banyak transaksi (persetujuan jual beli); tidak banyak pembeli (dalam perdagangan); 4. bebas (lepas, lekang, terhindar) (KBBI Daring, 2021). Kata *membanggakan* maknanya, *mem·bang·ga·kan/ v* 1. menimbulkan perasaan bangga; menjadikan besar hati; 2. memuji-muji dengan bangga; mengagungkan (KBBI Daring, 2021). Kata *jumlah* maknanya, *n* banyaknya (tentang bilangan atau sesuatu yang dikumpulkan menjadi satu) (KBBI Daring, 2021). Kata *kelompok* maknanya, *ke·lom·pok/ n* 1. kumpulan (tentang orang, binatang, dan sebagainya); 2. golongan (tentang profesi, aliran, lapisan masyarakat, dan sebagainya); 3. gugusan (tentang bintang, pulau, dan sebagainya); 4. *Antr* kumpulan manusia yang merupakan kesatuan beridentitas dengan adat-istiadat dan sistem norma yang mengatur pola-pola interaksi antara manusia itu; 5. *Pol* kumpulan orang yang memiliki beberapa atribut sama atau hubungan dengan pihak yang sama; 6. *Kim* kuantitas zat yang akan dimasak atau diolah dalam satu waktu (KBBI Daring, 2021).

Kata *bahkan*, maknanya, */bab·kan/ p* kata penghubung bagian kalimat dengan bagian yang lain atau kalimat dengan kalimat untuk menyatakan penguatan; lebih-lebih; malahan (KBBI Daring, 2021). Kata *senyapkan* maknanya, */se·nyap/ a* 1. tidak ada suara (bunyi) sedikit pun; sunyi; lengang; 2. tidak ada kegiatan; sepi (perniagaan dan sebagainya); 3. tidak terdengar suara apa-apa; tidak berkata-kata; diam; 4. tidak diperbincangkan lagi (KBBI Daring, 2021). Kata *rumah*, maknanya, *ru·mah/ n* 1. bangunan untuk tempat tinggal; 2. bangunan pada umumnya (seperti gedung) (KBBI Daring, 2021). Akhiran *-Mu* pada kata rumah-Mu, makna Mu, *-mu¹ klitik* kamu sebagai penunjuk pemilik (KBBI Daring, 2021). Kata *yang* maknanya, *p* 1. kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikut diutamakan atau dibedakan dari yang lain; 2. *p* kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat yang berikutnya menjelaskan kata yang di depan; 3. *pron* kata yang dipakai sebagai kata pembeda; 4. *kl* *p* adapun; akan; 5. *p* *cak* bahwa (KBBI Daring, 2021). Kata *selama* maknanya, */se·la·ma/ n* segenap waktu; semasa (KBBI Daring, 2021). Kata *ini* maknanya, *pron* kata penunjuk terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara (KBBI Daring, 2021). Kata *ramaikan* dari kata ramai maknanya, */ra·mai/ a* 1. riuh rendah (tentang suara, bunyi); 2. riang gembira; meriah; 3. serba giat; sibuk (tentang pasar, perdagangan); 4. banyak (penduduk, orang); 5. banyak kendaraan berlalu-lalang (KBBI Daring, 2021). Kata *hanya* maknanya, *adv* 1. cuma; 2. kecuali; 3. tetapi; 4. tidak lebih dari; 5. tidak lain dari; 6. saja (biasanya digunakan bersama "saja" untuk mengeraskan makna) (KBBI Daring, 2021). Kata *untuk* makna leksikalnya, *p* 1. kata depan untuk menyatakan bagi; bagian; 2. sebab atau alasan; 3. tujuan atau maksud; bagi; 4. penggantian (sebagai ganti ...); (disediakan, digunakan, dipakai) sebagai ...; 5. selama; 6. sudah (KBBI Daring, 2021). Kata *memuja* dari kata puja, makna leksikalnya, *v* 1. menghormati dewa-dewa

dan sebagainya dengan membakar dupa, membaca mantra, dan sebagainya; 2 memuja-muja; 3 menjadikan sesuatu dengan mantra (KBBI Daring, 2021). Kata *diri*, maknanya, *n* 1. orang seorang (terpisah dari yang lain); badan: 2. tidak dengan yang lain; sendiri; 3. dipakai sebagai pelengkap beberapa kata kerja untuk menyatakan bahwa penderitanya atau tujuannya adalah badan sendiri; 4. *Sas* engkau 5. *Psi* kepribadian yang sadar akan identitasnya sepanjang waktu (KBBI Daring, 2021). Kata *mengingat-Mu*, dari kata ingat yang makna leksikalnya *v* 1. ingat (akan); 2. memperhatikan; memikirkan; menilik (dengan pikiran) (KBBI Daring, 2021). Morfem *Pun* makna leksikalnya, *p* 1. juga atau demikian juga; 2. meski; biar; kendati; 3. saja ...; 4. (...pun ...lah) untuk menyatakan aspek bahwa perbuatan mulai terjad; 5. untuk menguatkan dan menyatakan pokok kalimat (KBBI Daring, 2021). Kata *demi* maknanya, untuk (kepentingan) (KBBI Daring, 2021). Kata *kepentingan*, dari kata penting makna leksikalnya, *n* 1. keperluan; kebutuhan: 2. interes (KBBI Daring, 2021).

Kedua, identifikasi makna gramatiskal, *baris kesatu* kalimat Tuhan, kata Tuhan maknanya, Dzat yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Mahakuasa, Mahaperkasa, dan sebagainya.

Baris kedua, kalimat *Engkau Sepikan tempat-tempat kesibukan kami* kata Engkau maknanya yang diajak bicara. Sepikan, maknanya menjadikan tidak ada orang, tidak banyak tamu, tidak ada kegiatan, tidak ada apa-apa, tidak ramai. Tempat, maknanya, Ruang yang tersedia untuk melakukan sesuatu. Kesibukan, maknanya, sesuatu yang seharusnya dikerjakan. Kata kami, maknanya, Yang berbicara bersama dengan orang lain (jamak).

Baris ketiga, kalimat *Engkau sunyikan tempat kami membanggakan jumlah kelompok kami*. Kata sunyikan, maknanya, Menjadikan kosong, tidak ada orang, lengang, sepi. Kata membaggakan, maknanya, Menjadikan besar hati. Kata jumlah, maknanya, banyaknya. Kata kelompok maknanya, Kumpulan manusia yang merupakan kesatuan beridentitas dengan adat-istiadat dan sistem norma yang mengatur pola-pola interaksi antara manusia itu.

Baris keempat kalimat *Bahkan engkau senyapkan rumah-rumah-Mu yang selama ini kami ramaikan hanya untuk memuja diri-diri kami*. Kata bahkan, maknanya lebih-lebih. Kata Engkau, maknanya Yang diajak bicara. Kata senyapkan, maknanya, menjadikan tidak ada kegiatan. Kata rumah, maknanya bangunan tempat beribadat (masjid, gereja, kuil, dan sebagainya); Kata Mu, maknanya Kamu sebagai penunjuk pemilik. Kata yang, maknanya adapun. Kata selama, maknanya segenap waktu. Kata Ini, maknanya, menunjuk hal yang tak jauh dari pembicara. Kata, kami, maknanya yang berbicara bersama dengan orang lain. Kata ramaikan, maknanya menjadi sibuk. Kata hanya, maknanya tidak lain dari. Kata untuk, maknanya, maksud.

Baris kelima, kalimat *mengingat-Mu pun demi kepentingan kami sendiri*. Kata mengingat, maknanya, memikirkan. Kata, Mu, maknanya, Kamu sebagai penunjuk pemilik. Kata pun, maknanya, juga. Kata demi, maknanya untuk. Kata kepentingan, maknanya keperluan. Kata kami, maknanya, yang berbicara/penulis bersama orang lain. Kata sendiri, maknanya, diri dari yang bersangkutan.

Kesimpulan makna gramatiskal tiap kalimat pada bait pertama didapatkan: *Tuhan, Engkau Sepikan tempat-tempat kesibukan kami yang dipuja oleh manusia*, yakni Mahakuasa dan Mahaperkasa dan sebagainya disebut telah membuat ruang-ruang melakukan sesuatu pekerjaan pembicara dan orang lain tidak ada kegiatan, tidak ada apa-apa, tidak ramai. *Engkau sunyikan tempat kami membanggakan jumlah kelompok kami*, artinya yang dipuja oleh manusia yakni Mahakuasa, Mahaperkasa dan sebagainya yang diajak berbicara telah membuat kosong, tidak ada orang, lengang, sepi ruang pembicara serta orang lain ruang membesarkan hati banyaknya kumpulan manusia yang merupakan kesatuan identitas adat istiadat dan sistem norma yang mengatur pola hidup interaksi pembicara bersama orang lain. *Bahkan Engkau senyapkan rumah-rumahMu yang selama ini kami ramaikan hanya untuk memuja diri kami* maknanya lebih-lebih yang diajak berbicara yakni dipuja oleh manusia yakni

Mahakuasa dan Mahaperkasa telah membuat bangunan peribadatan (masjid, gereja, kuil, dan sebagainya).

Adapun segenap waktu pembicara dan orang lain menjadi sibuk tidak lain dari maksud memuja badan-badan sendiri penulis bersama orang lain. *MengingatMu pun demi kepentingan kami sendiri*, maknanya, memikirkan yang dipuja oleh manusia yakni Mahakuasa dan Mahaperkasa juga untuk keperluan diri pembicara bersama orang lain. Adapun kesimpulan dari kesimpulan makna gramatikal pada bait pertama yaitu: subjek atau pelaku yang memiliki sifat Mahakuasa serta Mahaperkasa atau dikenal sebagai Tuhan telah melakukan suatu tindakan kepada manusia (pembicara bersama orang lain) yakni merubah ruang-ruang yang sebelumnya diramaikan oleh manusia tersebut untuk mengerjakan suatu pekerjaan, membesarluhati kumpulan-kumpulan manusia yang memiliki satu kesatuan identitas, adat istiadat dan sistem norma yang mengatur pola hidup manusia tersebut menjadi tidak ada lagi kegiatan, tidak ada apa-apa dan tidak ada orang. Lebih-lebih Tuhan juga mengkosongkan tempat tinggal-Nya yang segenap waktu diramaikan oleh manusia yang digunakan tidak lain untuk memuja dan menghormati dewa yakni diri mereka sendiri. Mereka datang kepada Tuhan karena keperluan mereka sendiri. *Ketiga*, makna denotatif-konotatif, didapatkan pada makna gramatikal bait pertama, terdapat penjelasan bahwasanya ada perilaku-perilaku yang berkonotasi negatif, seperti "Bahkan, engkau senyapkan rumah-rumah-Mu yang selama ini kami ramaikan hanya untuk memuja diri-diri kami". Dalam kalimat tersebut, secara bahasa harfiahnya, rumah-rumah-Mu berbicara tentang tempat tinggal Tuhan baik itu masjid, gereja, kuil dan tempat-tempat lain untuk menyembah Tuhan Yang Mahakuasa serta Mahaperkasa. Pada konteks kalimat tersebut justru tidak menunjukkan makna bahwa pembicara bersama orang lain mendatangi rumah Tuhan untuk memuja atau menghormati dan menyembah Tuhan akan tetapi justru pembicara bersama orang lain dalam bait pertama menunjukkan mereka memuja dan menghormati diri mereka sendiri. Bahan adanya penekanan dari pembicara bersama orang lain tersebut yakni pada kalimat terakhir "*Mengingat-Mu pun demi kepentingan kami sendiri*". Kalimat tersebut memberikan kesan, bahwa ketika pembicara bersama orang lain ketika tidak memiliki kepentingan hal demikian berarti mereka tidak memuja dan menghormati Tuhan atau dalam arti konotatifnya pembicara dan bersama orang lain tersebut hanya datang kepada Tuhan disaat butuh saja.

Dari penjelasan demikian maka makna sebenarnya pada bait pertama adalah balasan Tuhan kepada Manusia dikarenakan perbuatan manusia yang hanya berbesar hati kepada kumpulan-kumpulannya yang memiliki identitas yang sama baik secara adat maupun norma hukum, kemudian datang kerumah Tuhan bukan untuk memuja Tuhan Yang Mahakuasa, perkasa dan sebagainya melainkan untuk memuja diri mereka sendiri bahkan datang kepada Tuhan hanya disaat ada kebutuhan saja.

Keempat, makna referensial-non referensial pada bait pertama ditemukan bahwa kata *yang* makna non referensialnya untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikut diutamakan atau dibedakan dari yang lain. Kata *Ini* makna non referensialnya adalah menunjuk sesuatu yang tidak jauh dari pembicara.

Kelima, makna kata-istilah, beberapa ditemukan dalam bait pertama yaitu: kata *tempat*, makna istilahnya 1. sesuatu yang dipakai untuk menaruh (menyimpan, meletakkan, dan sebagainya); 2. ruang (bidang, rumah, dan sebagainya) yang tersedia untuk melakukan sesuatu; 3. ruang (bidang dan sebagainya) yang dipakai untuk menaruh (menyimpan, mengumpulkan, dan sebagainya); 4. ruang (bidang, rumah, daerah, dan sebagainya) yang didiami (ditinggali) atau ditempati; 5. bagian yang tertentu dari suatu ruang (bidang, daerah, dan sebagainya); 6. negeri (kota, desa, daerah, dan sebagainya); 7. sesuatu yang dapat

(dipercaya) menampung (tentang isi hati, keluhan, pertanyaan, dan sebagainya); 8. kedudukan; keadaan; letak (sesuatu) (KBBI Daring, 2021). Kata *kelompok*, makna istilahnya, 1. kumpulan (tentang orang, binatang, dan sebagainya); 2. golongan (tentang profesi, aliran, lapisan masyarakat, dan sebagainya); 3. gugusan (tentang bintang, pulau, dan sebagainya); 4 kumpulan manusia yang merupakan kesatuan beridentitas dengan adat-istiadat dan sistem norma yang mengatur pola-pola interaksi antara manusia itu; 5. kumpulan orang yang memiliki beberapa atribut sama atau hubungan dengan pihak yang sama; 6. kuantitas zat yang akan dimasak atau diolah dalam satu waktu (KBBI Daring, 2021).

Keenam, makna konseptual-asosiatif, pada bait pertama tidak terdapat kata yang memuat makna asosiatif. Namun, terdapat makna kata secara konseptual. Kata *rumah*, makna konseptualnya adalah bangunan tempat tinggal. Kata Tuhan makna konseptualnya adalah Zat Yang Mahakuasa, Mahaperkasa yang bersifat tunggal dan disembah oleh semua mahluk. *Ketujuh*, makna idiomatik dan peribahasa, pada bait pertama tidak ditemukan. *Kedelapan*, makna kias, pada bait pertama tidak ditemukan.

Makna Bait Kedua

Pertama, identifikasi makna leksikal, kata *Tuhan*, leksikalnya, n 1. sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Mahakuasa, Mahaperkasa, dan sebagainya; 2. sesuatu yang dianggap sebagai Tuhan (KBBI Daring, 2021). Kata *bila*, makna leksikalnya, bila¹/bi•la/ *pron* kata tanya untuk menanyakan waktu; kapan; 2. *p* cak kalau; jika; apabila, bila²/bi•la/ *v* melakukan tindakan balas dendam (di Aceh). Kata, *ini*, leksikalnya, *pron* kata penunjuk terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara (KBBI Daring, 2021). Kata *bukan* makna leksikalnya, /bu•kan/ 1. *adv* berlainan dengan sebenarnya; sebenarnya tidak (dipakai untuk menyangkal); 2. *pron* kata tanya untuk mengukuhkan isi atau maksud suatu pernyataan yang digunakan sesudah pernyataan itu; 3. *a* ark lancung; gadungan (KBBI Daring, 2021). Kata *karena* makna leksikalnya, /ka•re•na/ *p* 1. kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan; 2. disebabkan oleh; lantaran (KBBI Daring, 2021). Kata *kemurkaan* dari kata murka makna leksikalnya /mur•ka/ *v* sangat marah (KBBI Daring, 2021). Sedangkan /ke•mur•ka•an/ n perihal murka (KBBI Daring, 2021). Kata *kami* /ka•mi/ *pron* 1. yang berbicara bersama dengan orang lain (tidak termasuk yang diajak berbicara); yang menulis atas nama kelompok, tidak termasuk pembaca; 2. yang berbicara (digunakan oleh orang besar, misalnya raja); yang menulis (digunakan oleh penulis) (KBBI Daring, 2021). Kata *tidak* leksikalnya /ti•dak/ *adv* partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dan sebagainya; tiada (KBBI Daring, 2021). Kata *peduli*/pe•du•li/*v*, leksikalnya, mengindahkan; memperhatikan; menghiraukan (KBBI Daring, 2021). Kata *cinta* leksikalnya, /cin•ta/ a 1. suka sekali; sayang benar; 2. kasih sekali; terpikat (antara laki-laki dan perempuan); 3. ingin sekali; berharap sekali; rindu; 4. *kl* susah hati (khawatir); risau (KBBI Daring, 2021).

Kata *dan* leksikalnya, dan *p* penghubung satuan bahasa (kata, frasa, klausa, dan kalimat) yang setara, yang termasuk tipe yang sama serta memiliki fungsi yang tidak berbeda (KBBI Daring, 2021). Kata *rindu* leksikalnya, *a* 1. sangat ingin dan berharap benar terhadap sesuatu; 2. memiliki keinginan yang kuat untuk bertemu (hendak pulang ke kampung halaman) (KBBI Daring, 2021). Kata *-Mu*, leksikalnya, sebagai penunjuk pemilik (KBBI Daring, 2021). Kata *kepada* ke•pa•da/ *p*, leksikalnya, kata depan untuk menandai tujuan orang (KBBI Daring, 2021). Kata *bimbing* /bim•bing/ *v* leksikalnya, 1. pimpin; asuh; 2. tuntun (KBBI Daring, 2021). Kata *-lah* leksikalnya, bentuk terikat yang digunakan untuk menekankan makna kata yang di depannya (KBBI Daring, 2021). Kata *untuk* /un•tuk/ *p* leksikalnya, 1. kata depan untuk menyatakan bagi ...; bagian; 2. sebab atau alasan; 3. tujuan atau maksud; bagi; 4. penggantian (sebagai ganti ...); (disediakan, digunakan, dipakai) sebagai; 5. selama; 6. sudah (KBBI Daring, 2021). Kata *segera* makna leksikalnya/se•ge•ra/ *adv* lekas; lekas-lekas; buru-buru; tergesa-gesa; cepat (tentang peralihan waktu) (KBBI Daring, 2021). Kata *datang*, da•tang/ 1. *v* tiba di tempat yang dituju; 2. *v* berasal; 3. *v* hadir;

muncul; 4. *n* kelak kemudian; nanti (KBBI Daring, 2021). Kata *memenuhi /me•me•nuhi/ v* 1. mengisi hingga penuh atau hampir penuh; 2. mencukupi; 3. meluluskan (permintaan, harapan, dan sebagainya); mengabulkan; 4. memuaskan; 5. menunaikan atau menjalankan (kewajiban dan sebagainya); 6. menepati (janji); melaksanakan (*nazar*) (KBBI Daring, 2021). Kata *panggilan-Mu /pang•gil•an/ n* 1. imbauan; ajakan; undangan; 2. hal (perbuatan, cara) memanggil; 3. (orang) yang dipanggil untuk bekerja dan sebagainya; 4. sebutan nama (KBBI Daring, 2021). Kata *terimalah/te•ri•ma/ v cak* menyambut; mendapat (memperoleh) sesuatu (KBBI Daring, 2021). Kata *-lah* bentuk terikat yang digunakan untuk menekankan makna kata yang depannya.

Kedua, identifikasi makna gramatikal, kata *Tuhan*, sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Mahakuasa, Mahaperkasa, dan sebagainya. *Bila ini bukan karena kemurkaan-Mu kami tidak peduli*, kesimpulan maakna gramatikal tiap kalimat, Tuhan bila ini bukan karena kemurkaan-Mu kami tidak peduli yang dipuja oleh manusia Yang Mahakuasa perkasa apabila ini berlainan dengan sebenarnya disebabkan oleh Tuhan sangat marah pembicara bersama orang lain tiada menghiraukan. Bila ini karena cinta dan rindu-kepada kami bimbinglah kami untuk segera datang Tuhan, memenuhi panggilan-Mu terimalah Apabila ini disebabkan oleh Tuhan sayang dan ingin bertemu kepada pembicara bersama orang lain, tuntunlah pembicara bersama orang lain untuk lekas hadir menunaikan undangan Tuhan sambutlah. Kesimpulan makna Gramatikal, Sebuah pernyataan subjek yakni pembicara bersama orang lain tiada menghiraukan kemarahan dari Yang Mahakuasa, Mahaperkasa dan sebagainya. Subjek menyatakan jika yang terjadi pada subjek atau pembicara bersama orang lain disebabkan oleh Yang Mahakuasa, Mahaperkasa sayang benar dan ingin sekali bertemu dengan subjek bersama orang lain, maka subjek meminta kepada Yang Mahakuasa, Mahaperkasa dan sebagainya untuk dituntun agar lekas hadir dengan maksud menunaikan undangan dari Yang Mahakuasa, Mahaperkasa dan sebagainya. Subjek yakni pembicara bersama orang lain meminta Yang Mahaperkasa, Mahaperkasa dan sebagainya menyambut kedatangan subjek yakni pembicara bersama orang lain.

Ketiga, makna denotatif-konotatif. Pada makna gramatikal bait ke-2 terdapat kalimat *bila ini bukan karena kemurkaan-Mu kami tidak peduli*, kata murka pada kalimat tersebut, berarti menunjukkan bahwa Tuhan Yang Mahakuasa, Mahaperkasa dan sebagainya sangat marah. Kemarahan Tuhan identik dengan hukuman yang diberikan kepada hamba-nya yang telah melanggar perintah Tuhan Yang Mahakuasa, Mahaperkasa dan sebagainya. Sedangkan, makna pada kalimat *bila ini karena cinta dan rindu-Mu kepada kami, bimbinglah kami*, kata bimbinglah atau secara bahasa harfiahnya yakni tuntun secara konotatif berarti menunjukkan subjek atau pembicara bersama orang lainnya ingin berada pada jalan yang sebenarnya, tidak salah ataupun tersesat. Dari penjelasan demikian maka makna sebenarnya pada bait ke-2 yakni tidak sekedar bentuk pernyataan pembicara bersama orang lain kepada Tuhan Yang Mahakuasa, Mahaperkasa, dan sebagainya melainkan permohonan dari pembicara bersama orang lain kepada Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahaperkasa untuk dituntun menuju jalan yang sebenarnya sesuai dengan perintah Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahaperkasa.

Keempat, makna referensial-non referensial. Pada bait ke-2 tidak terdapat kata-kata yang memuat makna referensial dan non-referensial. *Kelima*, makna kata dan Istilah. Kata *bimbinglah*, istilahtnya, pimpin, asuh dan tuntun. Kata *peduli* istilahtnya, sikap memperhatikan keadaan ataupun kondisi yang terjadi pada sekitar. Kata *rindu* istilahtnya, perasaan sangat ingin berharap benar terhadap sesuatu serta dorongan perasaan ingin bertemu. *Keenam*, makna konseptual dan assosiatif. Pada bait ke-2 tidak terdapat makna kata asosiatif namun terdapat pula makna konseptual, berikut penjelasannya: Kata Tuhan, makna konseptulnya,

Zat Yang Mahakuasa, Mahaperkasa yang bersifat tunggal dan disembah oleh semua mahluk. Kata, cinta, makna konseptualnya, Perasaan belas kasih dan perasaan kasih sayang. *Ketujuh*, makna idiomatik-peribahasa. Pada bait ke-2 tidak terdapat makna yang memuat idiomatik dan tidak juga terdapat makna peribahasa. *Kedelapan*, makna kias. Pada bait ke-2 tidak terdapat makna yang memuat kias.

Makna Bait Ketiga

Pertama, Identifikasi Makna Leksikal. Terjemahan makna leksikalnya, *Labbaika Allahuma Labbaika*. *Labbaika*, makna leksikalnya aku konsisten bertakwa bukan sekedar datang kepada-Mu. *Allahuma*, makna leksikal Tuhan Kami. *Labbaika*, leksikalnya, aku konsisten menetap bukan sekedar datang kepada-Mu. *Labbaika La Syarika Laka Labbaika*. *Labbaika*, leksikalnya aku konsisten bertakwa bukan sekedar datang kepadamu. *La* leksikal terjemahannya tidak ada. *Syarika* terjemahan dari sekutu. *Laka*, terjemahan leksikal bagimu. *Labbaika*, terjemahan dari pusat sebuah tempat dia menetap/konsisten menetap. *Innal Hamda Wanni'mata laka walmulk la syarika laka*. *Inna*, terjemahan leksikalnya sungguh. *Hamda*, terjemahan leksikalnya, segala puji. *Wa*, terjemahan leksikalnya dan. *Nni'mata* terjemahan leksikalnya segala nikmat. *Laka*, terjemahan leksikalnya, milikmu. *Walmulk*, terejemahan leksikalnya, kekuasaan. *La*, terjemahan leksikalnya, tidak ada. *Syarika*, terjemahan leksikalnya, sekutu. *Laka*, terjemahn leksikalnya, bagimu.

Kedua, identifikasi makna gramatikal. Identifikasi makna gramatikal pada bait ke-3. *Labbaika Allahuma Labbaika*, Aku konsisten bertaqwah, bukan sekedar datang kepada-Mu, Tuhan kami. *Labbaika La Syarika Laka Labbaika*, Tidak ada sekutu bagi-Mu. Aku konsisten menetap kepada Mu, tiada sekutu bagi-Mu. *Innal Hamda Wanni'mata laka walmulk la syarika laka*. Sungguh, segala puji, nikmat adalah milik-Mu dan segala kekuasaan. *La Syarika Laka*. Tiada sekutu bagi-Mu.

Ketiga, Makna Gramatikal berdasarkan bait ke-3, adalalah: (1) Aku yakni pembicara menyatakan dirinya sebagai subjek berkomitmen konsisten bertaqwah kepada Tuhan, bukan sekedar datang. Pembicara konsisten menetap kepada Tuhan, dikarenakan Tuhan tunggal. Subjek mengatakan dengan benar-benar bahwa segala puji, nikmat dan segala kekuasaan adalah milik Tuhan. (2). Dari makna gramatikal kebahasaan pada bait ke-3, memberikan makna bahwa subjek menyampaikan kesungguhannya untuk berkomitmen kepada Tuhan, dzat yang Mahakuasa, Mahaperkasa dan sebagainya dan bersifat tunggal (tidak ada sekutu). Tidak hanya sekedar datang akan tetapi berjanji untuk berkomitmen bertakwa yakni taat melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Tuhan atas segala puji, nikmat dan kekuasaan Tuhan sebagai dzat yang tunggal. Adapun Pada bait-3 secara makna bahasa Arab, tidak masuk pada jenis makna referensial-non referensial, denotatif-konotatif, kata-istilah, konseptual-asosiatif, idiomatik-peribahasa dan juga tidak terdapat makna kias.

Kesimpulan Makna Semantik Puisi Gus Mus “Talbiyah Dalam Kesendirian”

Pertama, Makna judul “Talbiyah dalam Kesendirian”, memuat pesan bahwa seseorang dalam keadaan tersendiri menyatakan telah datang kepada Allah, mengaggungkan keesaan Allah Swt serta berjanji tidak akan menduakan Allah sebagaimana ucapan dan niat yang disampaikan umat Muslim saat melaksanakan haji maupun umroh. *Kedua*, makna pada bait pertama adalah makna yakni menujukan balasan Tuhan kepada manusia dikarenakan perbuatan manusia yang hanya berbesar hati kepada kumpulan-kumpulannya yang memiliki identitas yang sama baik secara adat maupun norma hukum, kemudian datang ke rumah Tuhan bukan untuk memuja Tuhan Yang Mahakuasa, Perkasa dan sebagainya melainkan untuk memuja diri mereka sendiri bahkan datang kepada Tuhan hanya disaat ada kebutuhan saja. *Ketiga*, makna pada bait-2 yakni tidak sekedar bentuk pernyataan pembicara bersama orang lain kepada Tuhan Yang Mahakuasa, Mahaperkasa, dan sebagainya melainkan permohonan dari pembicara bersama orang lain kepada Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahaperkasa untuk dituntun menuju jalan yang sebenarnya sesuai

dengan perintah Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahaperkasa. Keempat, makna pada bait-3 bahwa subjek yakni pembicara bersama orang lain menyampaikan kesungguhannya dan komitmen kepada Tuhan, dzat yang Mahakuasa, Mahaperkasa dan sebagaianya dan bersifat tunggal (tidak ada sekutu). Tidak hanya sekedar datang akan tetapi berjanji untuk berkomitmen bertakwa yakni taat melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Tuhan atas segala puji, nikmat dan kekuasaan Tuhan sebagai dzat yang tunggal.

Puisi dan Dakwah pada Massa Pandemi Covid-19

Puisi sebagaimana yang telah dijelaskan di atas adalah serangkaian pesan yang dituangkan dalam bentuk bait-bait dengan berisi kalimat-kalimat dalam bait tersebut. Dia merupakan wujud eksplorasi kejiwaan dalam pengamatan terhadap realitas. Dituangkan dengan aturan birama yang rancak dengan menggambarkan seni dalam membacanya. Sehingga enak didengar dan dapat menggugah daya tarik objek yang mendengarkan.

Adapun dakwah sebagaimana substansinya, dakwah merupakan seruan yang ditujukan pada *mad'u*. Dakwah memiliki pesan untuk mengajak pada ketauhidan, kemoralan, kesosialan dan sebagainya. Dengan sumber yang bermacam-macam, bisa dari kitab suci Al-Qur'an, sunnah nabi, bisa dari gagasan atau ide ilmuwan, seniman, yang memiliki nilai-nilai ketuhanan, moral, sosial dan sebagainya.

Maka berkaitan dengan puisi dan dakwah atau mengaitkan keduanya dan mempertalikan keduanya merupakan dua hal yang memiliki fungsi dan tujuan yang sesuai. Puisi dalam berbagai bentuknya yang ditungkan dalam bait serta kalimat-kalimat urain yang memiliki nilai ketuhanan, moral, maupun sosial bisa sebagai sarana pesan dakwah pada objek dakwah atau *mad'u*. Dengan bentuk gaya bahasa seni yang mampu menggerakkan perasaan dari orang yang mendengarnya. Sebagaimana sebagian ayat Al-Qur'an yang juga bercorak puisi ketika menyampaikan pesan dakwahnya.

Pandemi Covid-19, adalah suatu wabah yang menular dan berkembang secara masif disebabkan oleh virus yang bernama Covid-19. Sejak muncul pertama pada bulan Maret 2020 hingga Desember 2021, di Indonesia tercatat positif Covid-19 sejumlah 4.262.720, meninggal 144.094, sembuh 4.114.334 (Chaterine, 2021). Melihat dari sifat penyebarannya yang masif, serta melihat adanya kesulitan untuk mencegahnya menunjukkan virus tersebut sulit diatasi dalam jangka pendek. Maka cara preventif yang diterapkan adalah dengan menjaga jarak, menghindari kerumunan, menggunakan masker, mencuci tangan dan vaksin. Penerapan lima hal tersebut berdampak pada kegiatan dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan ketuhanan maupun moral, yang biasanya dengan berkumpul bersama-sama, tidak bisa lagi diterapkan secara normal. Harus ada batasan-batasan serta penerapan protokol kesehatan yang harus dipatuhi jika tidak ingin terjangkit atau terserang virus tersebut. Hal ini yang membuat kita sebagai para dai harus berfikir kreatif, mencari alternatif media dakwah yang masih mungkin digunakan ditengah situasi yang seperti ini.

Bagaimanapun situasinya dakwah tetap harus dilakukan. Kita tetap perlu untuk memberikan pesan-pesan kebenaran serta kebaikan kepada manusia agar kehidupannya menjadi baik. Ditengah alternatif pilihan media dakwah yang ada disituasi seperti ini, puisi bisa dijadikan salah satu pilihan. Karena umumnya puisi memiliki jumlah kata yang tidak banyak sehingga sesuai jika disebarluaskan melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, twitter, Telegram, Whatsapp, dsb. Media sosial bisa membantu penyebaran puisi sebagai media dakwah karena sifat media sosial yang bisa menghubungkan orang dan membuat manusia saling berinteraksi dengan tetap menjaga jarak dan tidak berkerumun.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis tersebut diketahui makna semantik pada puisi Gus Mus “Talbiyah dalam Kesendirian” yang diposting pada tanggal 18 Maret 2020, memuat pesan renungan seseorang dalam keadaan tersendiri dan menyatakan telah datang pada Tuhan yakni Allah. Mengaggungkan keesaan Allah Swt., serta berjanji tidak akan menduakan Allah sebagaimana ucapan dan niat yang disampaikan umat muslim saat melaksanakan haji maupun umroh. Serta sebagai, renungan yang lahir setelah menerima balasan Tuhan kepada manusia yang dianggap selama ini hanya berbesar hati kepada kumpulan-kumpulan manusia tersebut, tidak benar-benar memuja Tuhan melainkan diri sendiri dan datang kepada Tuhan hanya disaat memiliki kebutuhan saja. Juga renungan yang melahirkan sebuah permohonan kepada Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahaperkasa, yakni meminta Tuhan bersedia menuntun agar kembali pada jalan yang benar sesuai perintah-Nya. Berkomitmen untuk bertakwa dengan taat melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Tuhan.

Selain hal tersebut, puisi “Talbiyah dalam Kesendirian” yang diunggah di Instagram dapat menjadi alternatif sebagai pesan dakwah dimasa pandemi Covid-19 saat ini karena maknanya yang sangat relevan dengan spiritualitas pada masa pandemi. Oleh Karenanya studi ini merekomendasikan bagi pelaku dakwah, untuk meningkatkan partisipasi dalam menyebarkan kebaikan dan kebenaran membuat puisi yang sarat akan nilai ketuhanan, moral mupun sosial dengan memanfaatkan dan memaksimalkan sarana teknologi internet dalam berbagai bentuk seperti Instagram, Facebook, Twitter, WhatsApp, dan Telegram. Agar manusia tetap sadar akan tujuan serta fungsi hidupnya untuk senantiasa menjadi baik dan benar. Bagi bangsa Indonesia yang mayoritas masyarakatnya muslim, kelanjutan dakwah dengan berbagai inovasi dalam pesannya menjadi penting karena semakin baik masyarakat dalam suatu bangsa maka semakin majulah bangsa tersebut.

Referensi

- Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI. (2020, Maret 31). *Update Covid-19 Selasa 31 Maret: 1.528 Positif, 81 Sembuh, 136 Kematian*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <http://p2p.kemkes.go.id/update-covid-19-selasa-31-maret-1-528-positif-81-sembuh-136-kematian/>
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaterine, R. N. (2021, desember). *Update 31 Desember 2021: 4.292 Kasus Aktif Covid-19 di Indonesia*. Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2021/12/31/20055991/update-31-desember-2021-4292-kasus-aktif-covid-19-di-indonesia>
- Ganie, T. N. (2015). *Buku Induk Bahasa Indonesia: Pantun, Puisi, Syair, Peribahasa, Gurindam dan Majas*. Yogyakarta: Araska.
- Jazeri, M. (2012). *Teori Memahami Makna Bahasa Penulis*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- KBBI Daring. (2021, Oktober). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Cari/Index>
- Mubarok, M. Z. (2021, September 4). *Puisi Emh Ainun Najib atau Cak Nun ‘Lautan Jilbab.’* Bogor Times. www.bogortimes.com/opini/pr-1101106293/puisi-emha-ainun-najib-atau-cak-nun-lautan-jilbab

- Nurhayati, E., Junaedi, D., & Sahliah, S. (2019). Dakwah Islam Melalui Karya Sastra. *HANIFIYA: Jurnal Studi Agama-agama*, 2(2), 105–112. doi: 10.15575/hanifiya.v2i2.7303
- Nurjaman, I. (2019). *Analisis Wacana Kritis Pada Puisi ‘Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana’ Karya A.Mustofa Bisri* [Skripsi, IAIN Purwokerto].
- Nurlanita, A. (2019, September 16). *Penuh Makna, ini Pengertian Kata Talbiyah.* umroh.com. <https://umroh.com/blog/pengertian-talbiyah/>
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Prastiwi, D. (2021, Januari 31). *Update Minggu 31 Januari 2021: 1.078.314 Positif Covid-19, Sembuh 873.221, Meninggal 29.998*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/news/read/4471325/update-minggu-31-januari-2021-1078314-positif-covid-19-sembuh-873221-meninggal-29998>
- S., F. R. (2020). Hakikat Makna dan Hubungan Antar Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Taqdir*, 6(1), 87–102. doi: 10.19109/taqdir.v6i1.5500
- Sainuddin, I. H. (2020). *Transformasi Dakwah di Masa Pandemi Covid-19*. doi: 10.31219/osf.io/nakhy
- Shirazy, H. E. (2014). Berdakwah dengan Puisi (Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail). *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(1), 35–56. doi: 10.21043/at-tabsyir.v2i1.462
- Susilawati, D. (2017). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 7(2), 275–292. doi: 10.20527/jbsp.v7i2.4427
- Suswandari, M., & Hatmo, K. T. (2018). *Antologi Puisi*. Kebumen: Intishar Publising.
- Tajuddin, Y. (2014). Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah. *ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam*, 8(2), 367–390. doi: 10.21043/addin.v8i2.602
- Ulistiani, L., Solahudin, D., & Ridwan, A. (2018). *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 4(1), 77–94. doi: 10.15575/prophetica.v4i1.2234